

Reinterpretasi Wahyu : Komparasi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Dan Muhammad Arkoun

Achmad Dafid Imron Sadali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmadavid2906@gmail.com

Abstract:

This study examines and compares the thoughts of Nasr Hamid Abu Zayd and Muhammad Arkoun on the concept of revelation in Islam, particularly their hermeneutical approaches. Abu Zayd perceives revelation as a dynamic "text-culture" where the Qur'an is viewed as the result of linguistic and cultural interactions between God, the Prophet, and humanity. His approach emphasizes understanding revelation within social, historical, and cultural contexts, focusing on the communication process and the existential transformation of the recipient. Meanwhile, Arkoun offers a deconstructive perspective, regarding the Qur'an as a "corpus" that has undergone historical transformation from oral discourse to a written text integrated into socio-historical structures. Employing a multidisciplinary approach, Arkoun highlights the necessity of reinterpretation to make revelation relevant to changing times, fostering interfaith dialogue, and critiquing dogmatic textuality. Although differing in focus, both thinkers agree on the importance of developing a dynamic, contextual, and inclusive understanding of revelation. This study affirms that their ideas contribute to modern Islamic discourse while also posing challenges, such as criticism of traditional authority and the risk of interpretive relativism.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun mengenai konsep wahyu dalam Islam, khususnya pendekatan hermeneutis yang mereka gunakan. Abu Zayd memahami wahyu sebagai "teks-budaya" yang dinamis, di mana Al-Qur'an dilihat sebagai hasil interaksi linguistik dan kultural antara Tuhan, Nabi, dan manusia. Pendekatannya menekankan pentingnya memahami wahyu dalam konteks sosial, sejarah, dan budaya, dengan fokus pada proses komunikasi dan transformasi eksistensial penerima wahyu. Sementara itu, Arkoun menawarkan perspektif dekonstruktif, melihat Al-Qur'an sebagai "corpus" yang mengalami transformasi historis dari wacana lisan menjadi teks tertulis, yang terintegrasi dalam struktur sosial-historis. Dengan pendekatan multidisipliner, Arkoun menyoroti pentingnya reinterpretasi wahyu yang relevan dengan perubahan zaman, membuka ruang dialog lintas agama, dan mengkritik tekstualitas dogmatis. Meski berbeda dalam fokus, keduanya sepakat pada pentingnya

membangun pemahaman wahyu yang dinamis, kontekstual, dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran keduanya berkontribusi pada wacana Islam modern, namun juga menghadirkan tantangan berupa kritik terhadap otoritas tradisional dan risiko relativisme interpretasi.

Kata Kunci: Wahyu, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun

Pendahuluan

Pendekatan hermeneutis terhadap wahyu merupakan salah satu tema yang sering diperdebatkan dalam kajian studi Al-Qur'an dan Islam kontemporer, terutama terkait posisi al-Qur'an-wahyu dan bagaimana teks wahyu dipahami dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu. Wahyu didefinisikan dalam kamus *Lisanul Arab* oleh Ibn al-Manẓūr sebagai tulisan, pesan, isyarat, ilham atau inspirasi, perkataan samar atau tersembunyi, komunikasi, dan perintah. Selain itu, wahyu mencakup yang tertulis (al-maktūb) dan buku (kitāb)¹. Fazlur Rahman mendefinisikan wahyu sebagai hasil interaksi antara Allah dan kesadaran Nabi sebagai komunikasi *Amr* kepada semua makhluk, termasuk manusia. Kata "*Amr*" sendiri mengacu pada aturan dan perintah Tuhan yang tidak pernah berhenti, yang merupakan hukum wujudnya sendiri dan integrasi kosmis.² Muhammad Abed al-Jabiri, di sisi lain, memandang bahwa wahyu harus dilihat sebagai panduan yang dirumuskan untuk menjawab tantangan zaman tertentu, sehingga relevansinya tergantung pada bagaimana manusia menafsirkannya dengan cara yang masuk akal. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai teks dinamis yang membutuhkan interpretasi kontekstual sesuai perkembangan zaman³.

Selain Rahman dan al-Jabiri, tokoh-tokoh seperti Sayyid Hossein Nasr dan Muhammad 'Abduh juga memberikan kontribusi penting terhadap wacana hermeneutis. Nasr memandang wahyu sebagai pengetahuan yang diturunkan dari Tuhan yang tak terhingga, dengan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia dalam konteks historis, namun tetap terintegrasi dengan dimensi spiritual dan metafisik⁴. Sementara itu, Muhammad 'Abduh mendefinisikan wahyu, sebagaimana dalam kitabnya *Risalah at-Tawhid* yang dikutip oleh

¹ Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn Mandhur, *Lisanul 'Arab*, 1st ed., 2 (Beirut: Dar Sader, 1990), 4787.

² Fazlur Rahman, *Islam*, edisi terjemahan (Bandung: Mizan, 1984), 38.

³ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahmu Al-Qur'an al-Hakim (at-Tafsir al-Wadhi Hasbu Tartibu an-Nuzuli)* (Casablanca, Maroko: Daar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008), 7.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Spirituality Foundation* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1987), 19–22.

Rasyid Rida, sebagai “pemberitahuan dari Allah kepada nabi-Nya dengan hukum syara’ dan sebagainya.” Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sang nabi mendapatkan pengetahuan (*‘irfan*) dari dirinya sendiri disertai keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik melalui perantara ataupun tidak. Perbedaan wahyu dan ilham atau inspirasi terletak pada bahwa inspirasi tidak disertai keyakinan dari mana ia berasal⁵.

Diskursus tentang wahyu dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun menambahkan dimensi yang unik. Abu Zayd memandang bahwa Al-Qur'an adalah nash yang tak lepas dengan budaya (*al-nash al-thaqafi*)⁶ yang harus dipahami melalui konteks historis di mana ia diturunkan. Pendekatan ini sering kali menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan bagaimana ia memisahkan wahyu sebagai teks dari dimensi transendennya. Sedangkan, Arkoun menawarkan konsep *kritik nalar Islam* yang melihat wahyu sebagai fenomena linguistik dan kultural, melampaui pemahaman teologis tradisional dengan mengaitkannya dengan konteks sosial, ideologis, dan psikologis. Wahyu menciptakan makna baru yang mengubah pandangan manusia tentang diri, dunia, dan sejarahnya, serta berfungsi sebagai sumber transformasi yang memperkaya pengalaman manusia tentang yang ilahi⁷.

Kemudian, penulis memfokuskan studi ini pada pandangan keduanya (Zayd-Arkoun) terhadap wahyu. Pemilihan kedua tokoh dalam studi ini didasarkan pada kerangka pemikiran penulis yang melihat signifikansi komparasi pendekatan hermeneutis Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun dalam konteks penafsiran wahyu. Penulis menilai bahwa diskusi ini tidak hanya relevan untuk memahami wahyu dalam konteks masa lalu, tetapi juga penting dalam menjawab tantangan kontemporer, seperti pluralisme agama, perubahan sosial, dan kritik terhadap otoritas keagamaan.

Kemudian, bagaimana pendapat Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang wahyu Islam? Bagaimana keduanya melihat konsep asal-usul wahyu dan metode pewahyuan? Bagaimanakah keduanya berpendapat bahwa peristiwa pewahyuan harus dipahami secara kontekstual dan tidak harus selalu dikaitkan dengan penampilan malaikat?

Sebelum itu, berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat artikel yang berjudul "Wahyu dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid" yang ditulis oleh Miftahuddin dan Irma Riyani. Artikel ini mengkaji pendekatan Nasr Hamid

⁵ Muhammad Rasyid Rida, *Al-Wahy al-Muhammadi: Subūt al-Nubuwwah Bi al-Qur’ān Wa Da’wah al-Syu’ūb al-Madaniyyah Ilā al-Islām* (Beirut: Mu’assasah ‘Izz al-Din, 1985), 82.

⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum An-Nash Dirosat Fi ‘Ulum al-Qur’an* (United Kingdom: Hindawi Foundation, 2023), 59.

⁷ Mohammad Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*, trans. Hasyim Shalih (Daar al-Saqiy, 2012), 82–83.

Abu Zaid terhadap wahyu dengan menggunakan teori komunikasi Roman Jakobson. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa Abu Zaid memahami proses pewahyuan sebagai tindak komunikasi yang melibatkan Tuhan sebagai pembicara, Nabi Muhammad sebagai penerima, bahasa Arab sebagai kode, dan malaikat Jibril sebagai kanal. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis budaya dalam memahami wahyu⁸.

Artikel berjudul, "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd" karya Shidqy Munjin, menyoroti bagaimana Abu Zayd melihat Al-Qur'an sebagai produk budaya. Dalam artikel ini, ditemukan bahwa Abu Zayd menggunakan hermeneutika untuk mengkritik bias teosentris dalam kajian ulama terdahulu. Pendekatan ini mengaitkan teks wahyu dengan realitas empiris dan konteks sejarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan relevan dengan zaman.⁹

Thesis berjudul "Desakralisasi Teks Wahyu: Kajian Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd" yang ditulis oleh Akbar Al Fahmy Hasbullah. Penelitian ini mengulas konsep desakralisasi teks wahyu yang dikembangkan oleh Abu Zayd. Dalam artikel ini ditemukan bahwa Abu Zayd menekankan bahwa teks wahyu adalah fenomena sejarah dan karya manusiawi. Penekanan pada pendekatan hermeneutika dan kritik sastra membuka ruang untuk memahami Al-Qur'an secara kritis, namun juga menghadirkan tantangan seperti relativisme interpretasi dan kritik terhadap ulama tradisional.

Artikel berjudul "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu dan Al-Quran" karya Fairuz Hidayat menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengeksplorasi metode Arkoun dalam memahami wahyu dan Al-Quran. Kesimpulan utamanya adalah Arkoun memanfaatkan hermeneutika kritis untuk mendekonstruksi makna-makna tradisional dalam teks suci. Pendekatan ini berusaha menggali dimensi historis dan kontekstual Al-Quran dengan menempatkannya dalam kerangka sejarah sosial. Arkoun juga menekankan pentingnya membuka ruang dialog dan interpretasi yang lebih relevan dengan perubahan zaman, meskipun metode ini menimbulkan kontroversi dalam komunitas akademik dan agama.¹⁰

⁸ Miftah Miftah and Irma Riyani, "WAHYU DALAM PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAID," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (August 31, 2018): 12, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3127>.

⁹ Shidqy Munjin, "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (December 5, 2019): 249, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3191>.

¹⁰ Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu dan Al-Quran" 1, no. 2 (2024): 100.

Artikel berjudul "Rekonstruksi Metode Penafsiran Al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun" oleh Nur Khovivah dan Zahratana berfokus pada gagasan Arkoun tentang perlunya rekonstruksi tafsir Al-Quran. Artikel ini menyimpulkan bahwa Arkoun menganggap interpretasi tradisional telah menyebabkan dogmatisme yang membatasi perkembangan pemikiran Islam. Dengan memanfaatkan metode ilmu sosial modern, seperti linguistik dan semiotika, Arkoun menciptakan pendekatan baru yang menggeser peran tafsir konvensional. Meskipun ide ini menghadapi kritik keras, Arkoun meyakini bahwa metode reinterpretasi ini penting untuk menjadikan Al-Quran tetap relevan dengan konteks zaman modern.¹¹

Artikel berjudul "Relasi Wahyu Dalam Tiga Agama Samawi (Kajian Terhadap Pemikiran Muhammad Arkoun)" karya Lutfi Maulida membahas perspektif Arkoun tentang wahyu dalam Islam, Kristen, dan Yahudi. Arkoun memandang wahyu sebagai hasil interpretasi sosial-historis yang dapat membangun dialog lintas agama. Penulis menyoroti upaya Arkoun dalam menghilangkan eksklusivitas pemahaman wahyu melalui pendekatan dekonstruktif yang melibatkan teori-teori post-strukturalisme. Gagasan ini membuka ruang untuk dialog antaragama, namun juga memicu perdebatan di kalangan tradisional yang menilai pendekatan Arkoun sebagai ancaman terhadap otoritas teologis.¹²

Letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lain sebelumnya adalah penulis membahas serta mengkomparasikan pandangan antara Zayd dan Arkoun mengenai wahyu dalam Islam dan peran semua pihak yang terlibat dalam pewahyuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif, yakni membandingkan pemikiran antara dua tokoh atau lebih, dengan jenis studi pustaka. Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun akan saling dibandingkan antara keduanya dan dibandingkan juga dengan pemikiran ulama atau intelektual muslim lain yang relevan. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Mafhum an-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu Zayd dan *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtihad, Rethinking Islam - Common Questions, Uncommon Answers* karya Muhammad Arkoun. Sementara data sekunder yang digunakan adalah tulisan, penelitian, atau artikel lain yang relevan dengan topik. Adapun posisi peneliti di

¹¹ Alhini Zahratana and Nur Khovivah, "Rekonstruksi Metode Penafsiran al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (June 16, 2022): 18, <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i1.1576>.

¹² Siti Nurmajah, "Relasi Wahyu dalam Tiga Agama Samawi (Kajian terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (February 10, 2020): 1, <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7444>.

sini berusaha objektif dengan tidak berdiri mendukung salah satu dari keduanya. Peneliti hanya menyajikan pemikiran keduanya dan menganalisis secara komparatif dan bila diperlukan akan melakukan interpretasi.

Pembahasan

Biografi Muhammad Arkoin dan Nasr Hamid Abu Zayd

Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah dua intelektual besar yang merevolusi cara pandang terhadap Islam. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap teks keagamaan untuk mengatasi kebekuan pemikiran dalam tradisi Islam. Meski berasal dari latar belakang geografis dan budaya yang berbeda, mereka memiliki visi yang sama untuk mengintegrasikan tradisi Islam dengan modernitas.

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Kabilia, Aljazair, di tengah masyarakat Berber yang menjunjung tinggi tradisi agraris dan sufisme¹³. Selisih 15 tahun kemudian, Nasr Hamid Risk Abu Zayd, lahir tepatnya pada 10 Juli 1943 di desa Qahafah, Mesir. Zayd berasal dari keluarga religius yang mendalami Al-Qur'an sejak usia dini¹⁴. Ayah Zayd adalah aktivis *Al-Ikhwān Al-Muslimin*¹⁵ yang pernah dipenjara, beliau meninggal saat Nashr Hamid berusia empat belas tahun.

Muhammad Arkoun, yang menyelesaikan pendidikan dasarnya di Kabilia dan melanjutkan studi di Universitas Aljir (1950-1954), mulai mengajar bahasa Arab di Al-Harrach, sebuah daerah pinggiran Aljazair¹⁶. Pada saat yang sama, Aljazair sedang mengalami perjuangan dalam perang pembebasan

¹³ Waryono Abdul Ghafur, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya Dalam Perspektif Arkoun*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2022), 168.

¹⁴ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd*, 1st ed. (Jakarta: Teraju, 2003), 15.

¹⁵ Ikhwānūl Muslimin adalah salah satu organisasi Islam terbesar di dunia, yang berfokus pada dakwah Islam dengan mengikuti aliran Sunni di Mesir dan negara-negara Arab. Organisasi ini didirikan pada tahun 1928 oleh Hassan al-Banna (wafat 1949) bersama sejumlah tokoh lainnya. Pada Juli 1954, Ikhwānūl Muslimin mengalami konflik serius dengan pemerintah Mesir, yang kemudian dikenal sebagai tragedi Mansyiat Nashr. Presiden Mesir saat itu, Jamal Abdul Nashr, menindak tegas para aktivis organisasi tersebut. Sebanyak enam anggotanya ditangkap dan dieksekusi, termasuk Qadir Audah dan Sayyid Quthb, yang menjadi pemimpin Ikhwānūl Muslimin pada masa itu. Lihat; Abdul Mu'min al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*, terj. Muhtarom (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), h. 93-99. John J. Donohue, *dkk, Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedia Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 129.

¹⁶ Ghafur, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya Dalam Perspektif Arkoun*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, 169.

melawan penjajahan Perancis (1954- 1962), yang mendorong Arkoun untuk melanjutkan pendidikannya ke Paris. Sementara itu, Pendidikan Nasr Hamid dimulai di Sekolah Teknik Tantha dan lulus pada tahun 1960. Pada tahun 1968, dia kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Sastra Universitas Kairo, di mana dia mulai menunjukkan keahliannya dalam bahasa dan sastra. Dia kemudian dapat membuat pembacaan baru Qur'an dengan pendekatan lingustik¹⁷. Minat Nashr Hamid terhadap kritik sastra terlihat jelas dalam tulisan-tulisannya yang membahas sastra, buruh, dan petani, serta kritik terhadap lagu Mesir. Seperti Arkoun, Nashr Hamid juga mengarahkan minat akademiknya pada studi Islam, memulai studi di Fakultas Sastra Universitas Kairo dan menyelesaikan S1 pada tahun 1972 dan S2 pada tahun 1977. Pada tahun 1978, ia melanjutkan studi S3 di Universitas Pennsylvania dan menyelesaikan disertasi pada tahun 1980-1981¹⁸.

Pada tahun 1969, Muhammad Arkoun meraih gelar Doktor di bidang sastra di Universitas Sorbonne, Paris, dengan disertasi tentang humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih, seorang pemikir Persia¹⁹. Setelah itu, ia terus membimbing karya ilmiah di Universitas Sorbonne, bahkan setelah pensiun, dan tetap aktif sebagai dosen tamu dan penceramah di berbagai perguruan tinggi di dunia, termasuk Universitas Amsterdam dan Institute of Ismaili Studies, London²⁰. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd memulai perjalanan intelektualnya di Universitas Pennsylvania, di mana ia pertama kali mengenal teori-teori Hermeneutika yang membuka cakrawala baru dalam pemikirannya. Pada tahun 1981, ia menyelesaikan disertasi doktoralnya yang berjudul *Falsafah al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil Al-Qur'an inda Muhy al-Din ibn Arabi*, dan mengklaim sebagai orang pertama yang menulis tentang Hermeneutika dalam bahasa Arab²¹.

Banyak tokoh yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Arkoun sebagai seorang pemikir, di antaranya adalah Paul Ricoeur, Ferdinand de

¹⁷ Ali Imron dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 116.

¹⁸ Imron dkk, 116.

¹⁹ Ghafur, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya Dalam Perspektif Arkoun*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, 169.

²⁰ Arkoun tercatat dua kali datang ke Indonesia, tepatnya ke Yogyakarta. Pertama sebagai peserta seminar

"Contemporary Expressions of Islam in Building", Oktober 1990. Kedua pada "International Convergence on Cultural Tourism", November 1992. Lihat Putro, Mohammed Arkoun, 25.

²¹ Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd*, 18.

Saussure, Michel Foucault, Jacques Lacan, dan Roland Barthes²². Banyak karya Arkoun ditulis dalam bahasa Prancis daripada bahasa Arab karena ia merasa sulit untuk menyampaikan pemikirannya dalam bahasa Arab. Menurutnya konsep epistemologi kritis, kritik wacana, dan sejarah dekonstruktif tidak dapat dimasukkan ke dalam pemikirannya. Salah seorang muridnya di Universitas Sorbonne, Hashim Salih, sangat membantunya dalam mengalihbahasakan karyanya ke dalam bahasa Arab²³. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd, menyarankan pendekatan baru dalam membaca Al-Qur'an, dengan melihat aspek-aspek di luar teks, seperti sosio-kultural dan pendekatan kebahasaan/linguistik. Pemikiran ini dipengaruhi oleh gurunya, Amin al-Khuli²⁴, yang dikenal sebagai peletak metode sastra dalam kajian Al-Qur'an. Bagi al-Khuli, metode tafsir sastra bertujuan untuk mengurangi subjektivitas teologis dan ideologis dalam penafsiran. Nasr Hamid mengembangkan metode ini dengan mengacu pada teori E. D. Hirsch tentang makna dan signifikansi²⁵.

Muhammad Arkoun dikenal sebagai seorang pemikir yang sangat aktif dan produktif, terlihat dari banyaknya karya yang telah dihasilkannya, baik dalam bentuk buku maupun artikel. Beberapa karya terkenalnya antara lain *Traité d'éthique*²⁶ yang merupakan terjemahan dan pengantar untuk *Tahdhīb al-Akhlaq* karya Miskawaih, *Contribution à l'étude de l'humanisme arabe au IV/Xe siècle: Miskawayh philosophe et historien*²⁷, *La pensée arabe*²⁸, dan *Ouvertures sur l'Islam*²⁹. Karya-karya Arkoun sebagian besar ditulis dalam bahasa Prancis, meskipun ada beberapa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atau berbahasa Inggris, seperti *Rethinking Islam - Common Questions*³⁰, *Uncommon*

²² Nasrullah Nasrullah, "AKAR PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN: Sebuah Tinjauan Historis," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 3, no. 6 (September 2, 2020): 168–69, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v3i6.158>.

²³ Lihat, pembahasan Robby H. Abror, dalam Nasrullah, 168.

²⁴ Lihat, Pengantar Khoiron Nahdyiin dalam buku yang Amin Al-Khuli, *Metode Tafsir Sastra* (Yogyakarta: Adab Press, 2004), V.

²⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an; Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 200.

²⁶ Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qūb Ibn Miskawayh and Mohammed Arkoun, *Traité d'éthique*, Bibliothèque des textes philosophiques (Paris: J. Vrin, 2010).

²⁷ Mohammed Arkoun, *Contribution à l'étude de l'humanisme Arabe Au IVe/Xe* (Paris: J. Vrin, 1970).

²⁸ Mohammed Arkoun, *La pensée arabe*, 4e éd. mise à jour, Que sais-je? 915 (Paris: Presses universitaires de France, 1991).

²⁹ Mohammed Arkoun, *Ouverture Sur l'Islam* (Paris: J. Gaucher, 1989).

³⁰ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994).

*Answers, The-unthought in contemporary islamic thought*³¹, *al-Fikr al-Islāmī, Qirā'ah 'ilmiyyah, Min al-ijtihād ila naqd al-'aql al-Islāmī*³² dan *al-Fikr al-Islāmī, Naqd wa Ijtihād*³³. Karya-karya ini menunjukkan komitmen Arkoun dalam mengkritisi dan membongkar wacana hegemonik dalam Islam, serta menggabungkan pemikiran Islam dengan teori-teori Barat. Di sisi lain, Nashr Hamid Abu Zayd juga menghasilkan berbagai karya penting yang memperkaya pemikiran Islam kontemporer, di antaranya *al-Itjah al-Aqli fi al-Tafsir*³⁴, dan *Falsafah al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhy al-Din Ibnu Arabi*³⁵. Karya-karya tersebut muncul dari pergulatannya dengan berbagai teori, seperti hermeneutika dan kritik sastra, yang ia pelajari saat menjadi fellow di *Centre for Middle East Studies*, Universitas Pennsylvania. Buku *Naqd al-Khittab al-Dini*³⁶ juga merupakan salah satu karya kontroversialnya, yang berusaha mendefinisikan ulang agama dan mengkritik wacana religio-politik Islam kontemporer. Selain itu, buku *Al Imam asy Syafi'i wa Ta'asis al-Aidiyulujiya al-Washatiyyah*³⁷ mengkritik pemikiran Imam Syafi'i terkait ideologi moderat dan metodologi tafsirnya, serta menyentuh pemikiran tasawuf dan teologi Islam. Buku *Isykalliyat al-Qira'ah wa Aliyyat at-ta'wil*³⁸ membahas secara teoritis dan praktis masalah pembacaan dan interpretasi tradisi Islam, serta menganalisis teori-teori interpretasi dalam kacamata hermeneutika Barat dan semiotik Arab. Salah satu karya Zayd yang membahas secara komprehensif tentang wahyu ialah *Ma'fhum an-Nash Dirosat fi 'Ulum al-Qur'an*³⁹, yang mana di dalamnya menyoroti bagaimana teks Al-Qur'an harus terus ditafsirkan ulang agar relevan dengan tantangan zaman.

Komparasi Pandangan Tentang Wahyu

Pembahasan berisi hasil temuan penelitian lainnya yang disertai dengan pembahasannya. Temuan-temuan yang dituliskan di sini tetap harus didukung

³¹ Mohammed Arkoun, *The-Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002).

³² Mohammed Arkoun and Mohammed Arkoun, *Min al-ijtihād ila naqd al-'aql al-Islāmī, Buḥūth iġtimā'iyah 2* (London Beirut: Dār al-Sāqī, 1993).

³³ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtihad*.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Itjah al-Aqli Fi al-Tafsir* (Casablanca, Maroko: Markaz Takafi Arabi, 1996).

³⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Falsafah Al-Ta'wil: Dirasah Fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhy al-Din Ibnu Arabi* (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983).

³⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd Al-Khitab al-Dini* (Kairo: Sina li al-Nashr, 1992).

³⁷ Naṣr Ḥamid Abū-Zaid, *Imam Syafi'i: moderatisme, eklektisme, Arabisme*, Cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2001).

³⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykalliyat Al-Qira'ah Wa Aliyyat at-Ta'wil* (Casablanca, Maroko: Markaz Takafi Arabi, 2005).

³⁹ Zayd, *Ma'fhum An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*.

dengan data-data yang memadai. Temuan-temuan diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis yang telah dikemukakan.

Konsep wahyu menurut Arkoun dan Zayd mencerminkan pendekatan berbeda yang berakar pada kerangka berpikir tertentu, tetapi memiliki persamaan mendasar dalam memahami wahyu sebagai medium transendental yang menghubungkan dimensi ilahi dengan manusia. Secara esensial, Zayd berpandangan bahwa wahyu adalah konsep utama rujukan teks suci, seperti Al-Qur'an. Teks ini menyebut dirinya dengan nama-nama lain seperti Az-Zikr, dan Al-Kitab⁴⁰. Demikian Arkoun melihat bahwa ekstensi wahyu juga melahirkan istilah-istilah lain seperti At-Tanzil Al-Kitābah, dan Adh-Dhikr⁴¹. Dalam hal ini keduanya sama-sama melihat bahwa makna wahyu, lebih luas dan mencakup semua teks-teks agama, baik Islam maupun non-Islam, karena mencakup semua teks yang menunjukkan wahyu Allah kepada umat manusia⁴², sebagaimana Arkoun katakan bahwa konsep ini berkembang dalam tiga agama monoteistik⁴³.

Selain aspek tersebut, Zayd memahami wahyu sebagai sebuah hubungan komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi dari Tuhan kepada manusia. Dalam arti, wahyu dipandang sebagai proses pengiriman pesan yang bersifat tersembunyi dan rahasia, seperti sebuah sistem kode yang menghubungkan dua pihak. Penekanannya terletak pada aspek komunikasi dan isi pesan itu sendiri⁴⁴. Sementara itu, Arkoun memaknai wahyu dengan istilah At-Tanzil, yang berarti penurunan dari atas ke bawah. Pandangan ini menekankan dimensi metafora vertikal, di mana wahyu dilihat sebagai sesuatu yang turun dari Tuhan kepada manusia, tetapi pada saat yang sama, manusia juga diajak untuk naik menuju Tuhan. Hubungan ini mencerminkan perjalanan spiritual menuju transendensi, yang menonjolkan aspek kedekatan manusia dengan Tuhan secara vertikal⁴⁵.

Pandangannya pada al-Qur'an dalam konteks wahyu menekankan hubungan dialektis antar keduanya (Al-Qur'an dan budaya). Ia memfokuskan perhatiannya pada proses komunikasi wahyu yang melibatkan dua dimensi berbeda: dimensi malaikat dan manusia. Menurutnya, komunikasi ini membutuhkan transformasi eksistensial, khususnya pada pihak penerima wahyu, yaitu nabi. Transformasi ini, yang disebutnya sebagai fitrah, adalah

⁴⁰ Zayd.

⁴¹ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*.

⁴² Zayd, *Maḥmū An-Nash Dīrosat Fī 'Ulum al-Qur'an*.

⁴³ Arkoun, *The-Unthought in Contemporary Islamic Thought*.

⁴⁴ Zayd, *Maḥmū An-Nash Dīrosat Fī 'Ulum al-Qur'an*.

⁴⁵ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*.

prasyarat agar wahyu dapat diterima dan dipahami⁴⁶. Sedangkan Arkoun lebih menekankan aspek historis dari Al-Qur'an sebagai corpus teks. Dia mempelajari transformasi Al-Qur'an dari wahyu lisan menjadi teks tertulis, dengan fokus pada proses pengumpulan dan kodifikasi di masa Utsman. Arkoun mengidentifikasi berbagai tingkatan makna dalam Al-Qur'an, mulai dari arketipe Kitab, wacana Qur'ani, hingga mushaf resmi tertutup, serta tafsir yang terus berkembang. Dia juga menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami Al-Qur'an, mencakup sejarah, sosiologi, dan antropologi⁴⁷.

Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa Abu Zayd lebih terfokus pada proses pewahyuan dan interaksi wahyu dengan budaya, sementara Arkoun menyoroti proses historis pembentukan teks Al-Qur'an. Abu Zayd mengeksplorasi dimensi metafisik komunikasi wahyu, sedangkan Arkoun mendalami aspek material dan sosial dari pembentukan corpus.

Komparasi Pandangan Terhadap Pewahyuan

Secara umum, pandangan keduanya dalam melihat wahyu berangkat dari semangat inklusivitas interpretasi dan pembebasan tekstualitas dogmatis, perbedaan latar belakang keduanya menghasilkan perbedaan karakteristik perspektif dalam melihat ini. Dalam konteks relasi pihak dalam pewahyuan, Arkoun memandang Tuhan sebagai tokoh sentral yang mengorganisir seluruh wacana secara gramatikal, retorik, dan semantis. Namun, ia juga menekankan keberadaan dua protagonis lain: Nabi sebagai penerima perintah, dan manusia sebagai objek sekaligus tujuan akhir dari berbagai inisiatif yang disampaikan⁴⁸. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa pihak-pihak utama dalam proses komunikasi wahyu adalah Allah di satu sisi dan Rasul sebagai manusia di sisi lain. Al-Qur'an menggambarkan proses komunikasi ini sebagai "penyampaian" (*ilqā'*), sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Muzzammil, ayat kedua dalam urutan turun: *إِنَّا سَلَّمْنَا عَلَيْكَ قَوْلًا نُّبِيًّا*⁴⁹. Arkoun lebih menitikberatkan pada struktur wacana yang dibangun melalui relasi tiga pihak: Tuhan, Nabi, dan manusia. Pendekatannya cenderung bersifat linguistik dan retorik. Di sisi lain, Zayd lebih menekankan aspek prosodial dari komunikasi wahyu, dengan fokus pada hubungan langsung antara Allah sebagai pemberi wahyu dan Nabi sebagai penerimanya.

Kemudian relasi komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat menurut Arkoun, berlangsung dalam kerangka wacana yang kompleks. Ia menekankan bahwa kosa kata wahyu yang digunakan dalam Al-Qur'an sulit diterjemahkan

⁴⁶ Zayd, *Maḥmūl An-Nash Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 45–46.

⁴⁷ Arkoun, *Rethinking Islam*, 35–38.

⁴⁸ Arkoun, *The-Unthought in Contemporary Islamic Thought*, 80.

⁴⁹ Zayd, *Maḥmūl An-Nash Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 40.

ke dalam bahasa modern karena telah kehilangan keterkaitannya dengan sistem konotasi yang melekat pada wacana keagamaan dalam bahasa Semitik⁵⁰. Zayd memberikan konsep sederhana atas wacana tersebut dengan memandang bahwa komunikasi ini sebagai proses "penyampaian," di mana "perkataan" menjadi kode utamanya. Dalam ayat-ayat lain di Al-Qur'an, proses "penyampaian" ini disebut sebagai "penurunan" (*tanzīl*), dan "perkataan" sering dirujuk sebagai "kalām" (*kalām*)⁵¹. "kalam" dalam konteks ini kemudian turun pada Nabi Muhammad dengan berbagai cara, sebagaimana pendapat Zayd bahwa setidaknya ada 3 cara penurunan wahyu, yaitu; (1) wahyu dapat diturunkan melalui ilham. Ilham ini bersifat khusus, hanya dapat dipahami oleh pihak yang diajak berkomunikasi karena Allah memberikan izin, dan umumnya menggunakan ungkapan nonverbal⁵². Sejalan dengan itu Arkoun menyebutkan bahwa ilham yang diberikan Allah memiliki dua bentuk utama. Pertama, sebagai dorongan pada jiwa manusia untuk memahami esensi wahyu ilahi. Kedua, sebagai ungkapan verbal menggunakan bahasa manusia, yang disampaikan kepada para nabi⁵³. Model penurunan ilham dengan ungkapan verbal ini, menurut Zayd, termasuk dalam cara ke (2), yaitu komunikasi melalui "perkataan di balik tabir" (*nudiya*). Contohnya adalah wahyu yang diterima Nabi Musa di balik gunung, yang menggunakan kata-kata verbal sebagai medium penyampaian⁵⁴. Pada jalan penurunan wahyu yang ke (3) Arkoun melihat bahwa manusia bukanlah makhluk dengan kehormatan level tinggi sehingga Tuhan berbicara langsung kepadanya, kecuali melalui wahyu, dengan mengutus seorang perantara yang, dengan izin Tuhan, menyampaikan wahyu yang ingin diberikan-Nya⁵⁵. Demikian Zayd mengatakan bahwa wahyu tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui utusan, yaitu malaikat, yang menyampaikan wahyu kepada penerima sesuai dengan izin dan kehendak Allah⁵⁶. Zayd merincikan bentuk wahyu dalam konsep lafadz dan makna, dia melihat bahwa teks Al-Qur'an, meski bersumber dari Allah (ilahi), ketika sudah diturunkan ke dalam bahasa manusia (Arab) dan berinteraksi dengan realitas manusia, maka ia menjadi teks yang "manusiawi" dalam konteks pemahaman dan interpretasinya⁵⁷.

⁵⁰ Arkoun, *Rethinking Islam*, 31.

⁵¹ Zayd, *Maḥmūl An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 40.

⁵² Zayd, 40.

⁵³ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtihad*, 84.

⁵⁴ Zayd, *Maḥmūl An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 40.

⁵⁵ Arkoun, *Rethinking Islam*, 31.

⁵⁶ Zayd, *Maḥmūl An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 41.

⁵⁷ Zayd, 42.

Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun menunjukkan konvergensi yang menarik tentang wacana pemahaman Al-Qur'an kontemporer, yang mana Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an perlu dipahami sebagai manifestasi wahyu yang berdimensi linguistik-kultural, dengan interpretasi yang harus mempertimbangkan konteks historis dan dinamika sosial⁵⁸. Berbeda dengan itu, Arkoun mendorong pendekatan yang memadukan analisis linguistik, sejarah, dan sosial-budaya dalam memahami teks suci, dengan keyakinan bahwa makna Al-Qur'an bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan pemahaman manusia, sehingga pembacaan teks suci tidak terjebak dalam pemahaman yang statis dan terlepas dari konteks zamannya.⁵⁹ Sebagai ekstensi dari wacana tersebut, pemahaman pada aktivitas dan transformasi teks tidak luput dari sorotan keduanya. Zayd menggambarkan bagaimana teks wahyu mewujudkan melalui komunitas Muslim yang menganggapnya sebagai wahyu dan pesan. Ia menggunakan contoh konkret seperti perhatian Nabi terhadap literasi, termasuk kebijakan menjadikan pembelajaran membaca dan menulis sebagai bagian dari tebusan tawanan perang⁶⁰. Sementara itu, Arkoun memberikan analisis yang lebih mendalam tentang proses sakralisasi teks. Ia menjelaskan bagaimana kitab itu disakralkan dan disucikan melalui serangkaian ritual, manipulasi wacana, dan metode penafsiran yang terkait erat dengan kondisi politik, sosial, dan budaya yang konkret. Arkoun secara kritis mengidentifikasi masalah yang muncul dari transformasi Firman Tuhan - yang dalam wacana teologi dipandang sebagai abadi, transenden, tak terbatas, dan tak terjangkau - menjadi sebuah buku fisik yang paradoksalnya memiliki status teologis sebagai kitab suci⁶¹.

Kemudian, orientasi wahyu juga dilihat oleh keduanya. Zayd menegaskan bahwa manusia adalah tujuan utama wahyu, dengan teks menjadi tanda yang menghubungkan semua pihak dalam komunikasi ini. Ia mengidentifikasi tiga elemen utama: pembicara (Allah), penerima pertama (Muhammad), dan audiens universal (manusia), sambil mencatat bahwa tanda-tanda ini tidak memiliki kesetaraan baik dalam sifat maknanya maupun dalam jumlah representasinya di dalam teks⁶². Arkoun melengkapi analisis ini dengan menambahkan tiga aspek utama dari Wacana Qur'ani: organisasi metaforisnya, struktur semiotiknya, dan intertekstualitasnya⁶³. Tentu manusia pada umumnya (sebagai tujuan dari wahyu itu sendiri) tidak serta merta mendapatkan

⁵⁸ Zayd, 46.

⁵⁹ Arkoun, *Rethinking Islam*, 31.

⁶⁰ Zayd, *Ma'fhum An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 54.

⁶¹ Arkoun, *The-Unthought in Contemporary Islamic Thought*, 80.

⁶² Zayd, *Ma'fhum An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 57.

⁶³ Arkoun, *Rethinking Islam*, 80.

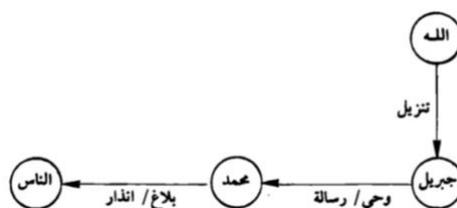
pengalaman yang sama dengan pihak yang Tuhan berikan wahyu secara langsung. Pada konteks ini, terdapat proses transmisi wahyu ke teks dengan karakteristiknya. Zayd memandang Al-Qur'an sebagai pesan universal yang berbicara kepada seluruh umat manusia, khususnya melalui sistem bahasa dan budaya yang menjadi mediumnya. Ia membahas konsep "turun" sebagai penyampaian pesan ilahi melalui perantara malaikat dan Nabi Muhammad, di mana pesan ini terhubung dengan struktur budaya dan linguistik manusia, menjembatani yang mutlak (Allah) dengan realitas manusia⁶⁴. Arkoun, di sisi lain, menelusuri proses historis transmisi wahyu, menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan oleh para nabi pada awalnya adalah ucapan lisan yang didengar dan dihafal oleh para pengikut mereka. dia menekankan peran para pengikut sebagai saksi dan penyampai dari apa yang mereka dengar dan lihat, sambil mengakui adanya kedudukan teologis dalam penyampaian pertama pesan tersebut⁶⁵.

Pada aspek penerimaan dan pemahaman teks. Zayd mengamati bahwa teks wahyu lebih berfokus pada pihak yang diajak berbicara daripada pada pembicara itu sendiri, mencerminkan budaya Arab pra-Islam yang mengutamakan audiens. Ia menunjukkan bagaimana hal ini tercermin dalam banyaknya penggunaan alat seruan dalam teks yang menyasar berbagai kelompok manusia⁶⁶. Sedangkan Arkoun membahas proses historis di mana pesan yang dikumpulkan dalam kondisi historis kemudian difiksasi melalui tulisan, menekankan pentingnya kritik sejarah, verifikasi, dan pembenaran historis dalam memahami teks⁶⁷.

Di awal sudah disebutkan bahwa pandangan keduanya tentang wahyu dalam konteks al-Qur'an memiliki beberapa perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus analisis mereka. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan tersebut, perhatikan gambar berikut

Gambar 1.

Alur Penurunan Wahyu dari Allah ke Manusia



⁶⁴ Zayd, *Maḥmūn An-Nash Dirōsat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 56.

⁶⁵ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*, 86.

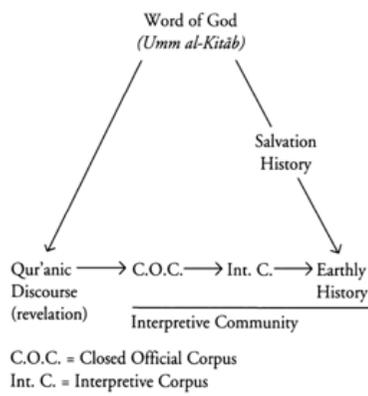
⁶⁶ Zayd, *Maḥmūn An-Nash Dirōsat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 57.

⁶⁷ Arkoun, *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*, 86.

Maḥmūn An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an (Hal. 57)

Abu Zayd memandang Al-Qur'an terutama melalui perspektif komunikasi dan interaksi, dengan menekankan tiga pihak utama:⁶⁸ Allah sebagai pembicara, Nabi Muhammad sebagai penerima pertama, dan manusia sebagai penerima akhir pesan. Fokusnya lebih pada dimensi horizontal komunikasi dan bagaimana pesan wahyu berinteraksi dengan konteks budaya dan sosial penerimanya. Hal ini terlihat dari penekanannya pada penggunaan seruan langsung dalam Al-Qur'an seperti "Wahai manusia" dan hubungannya dengan budaya Arab pra-Islam.

Gambar 2.
Skema Historis-Epistemologis Wahyu



Rethinking Islam - Common Questions, Uncommon Answers (Hal. 38)

Di sisi lain, Arkoun menawarkan pendekatan yang lebih kompleks dan multidimensional dengan membagi pemahaman Al-Qur'an ke dalam dua dimensi yang saling terkait: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal Arkoun berfokus pada hubungan transendental antara manusia dan Tuhan, yang ditandai dengan proses Tanzil (penurunan wahyu) dan Mi'raj (pendakian kembali). Sementara dimensi horizontalnya membahas aspek historis transformasi wahyu, mulai dari wacana lisan hingga menjadi korpus tertulis dan kemudian ditafsirkan.⁶⁹

Perbedaan signifikan lainnya terletak pada kerangka analisis mereka. Abu Zayd lebih menekankan aspek linguistik dan sosio-kultural dalam memahami Al-Qur'an, dengan fokus khusus pada bagaimana pesan wahyu berkomunikasi dengan manusia dalam konteks budaya mereka. Sementara Arkoun mengembangkan kerangka yang lebih komprehensif yang mencakup aspek metafisik (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan historis (proses transformasi wahyu dalam sejarah manusia). Meskipun memiliki perbedaan pendekatan,

⁶⁸ Zayd, *Maḥmūn An-Nash Dirosat Fi 'Ulum al-Qur'an*, 57.

⁶⁹ Arkoun, *Rethinking Islam*, 38.

kedua pemikir ini memiliki titik temu dalam memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan memiliki relevansi praktis bagi kehidupan manusia. Abu Zayd menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang relevan melalui pemahaman konteks budaya dan bahasa, sedangkan Arkoun melihatnya sebagai panduan yang menghubungkan kehidupan dunia dengan akhirat melalui pemahaman yang mencakup dimensi vertikal dan horizontal.

Kesimpulan

Studi ini membandingkan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun tentang konsep wahyu dalam Islam, dengan fokus pada pendekatan hermeneutis yang menghubungkan teks wahyu dengan budaya, sejarah, dan dinamika sosial. Abu Zayd memahami wahyu sebagai fenomena "teks-budaya" (al-nash al-thaqafi) yang bersifat dinamis, di mana Al-Qur'an dilihat sebagai hasil interaksi linguistik dan kultural antara Tuhan, Nabi, dan manusia. Dia menekankan proses komunikasi yang melibatkan transformasi eksistensial pada penerima wahyu, serta pentingnya membaca teks dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Di sisi lain, Arkoun memperkenalkan konsep "corpus" Al-Qur'an, mengkaji transformasinya dari wacana lisan menjadi teks tertulis yang terintegrasi dalam struktur sosial-historis. Dengan pendekatan dekonstruktif, Arkoun melihat wahyu sebagai konstruksi linguistik dan sosial yang terus berkembang, memungkinkan dialog lintas agama dan reinterpretasi teks suci. Meski berbeda, keduanya menawarkan kritik terhadap tekstualitas dogmatis, membuka ruang tafsir inklusif yang relevan dengan zaman modern, namun juga menghadapi tantangan terkait otoritas tradisional dan relativisme interpretasi. Pendekatan ini menegaskan perlunya membangun pemahaman wahyu yang tidak hanya menghubungkan teks dengan budaya, tetapi juga melibatkan analisis multidisipliner untuk menjaga relevansi dan esensi spiritual wahyu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abū-Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Imam Syafi'i: moderatisme, eklektisme, Arabisme*. Cet. 2. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahmu Al-Qur'an al-Hakim (at-Tafsir al-Wadih Hasbu Tartibu an-Nuzuli)*. Casablanca, Maroko: Daar al-Nasyr al-Maghribiyyah, 2008.
- Al-Khuli, Amin. *Metode Tafsir Sastra*. Yogyakarta: Adab Press, 2004.

- Arkoun, Mohammad. *Al-Fikr al-Islam Naqd Wa Ijtahad*. Translated by Hasyim Shalih. Daar al-Saqiy, 2012.
- Arkoun, Mohammed. *Contribution à l'étude de l'humanisme Arabe Au IVE/Xe*. Paris: J. Vrin, 1970.
- . *La pensée arabe*. 4e éd. mise à jour. Que sais-je? 915. Paris: Presses universitaires de France, 1991.
- . *Ouverture Sur l'Islam*. Paris: J. Gaucher, 1989.
- . *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- . *The-Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Arkoun, Mohammed, and Mohammed Arkoun. *Min al-ijtihād ilā naqd al-'aql al-Islāmī*. Buḥūth iġtimā'iyah 2. London Beirut: Dār al-Sāqī, 1993.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Al-Qur'an Dan Tafsirannya Dalam Perspektif Arkoun*, dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2022.
- Hidayat, Fairuz. "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu dan Al-Quran" 1, no. 2 (2024).
- Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muḥammad ibn Ya'qūb, and Mohammed Arkoun. *Traité d'éthique*. Bibliothèque des textes philosophiques. Paris: J. Vrin, 2010.
- Ichwan, Moch. Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd*. 1st ed. Jakarta: Teraju, 2003.
- Imron, Ali, and dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Mandhur, Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn. *Lisanul 'Arab*. 1st ed. 2. Beirut: Dar Sader, 1990.
- Miftah, Miftah, and Irma Riyani. "WAHYU DALAM PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAID." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (August 31, 2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3127>.
- Munjin, Shidqy. "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (December 5, 2019): 249–63. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3191>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Spirituality Foundation*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1987.
- Nasrullah, Nasrullah. "AKAR PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN: Sebuah Tinjauan Historis." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 3, no. 6 (September 2, 2020): 167–73. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v3i6.158>.
- Nurmajah, Siti. "Relasi Wahyu dalam Tiga Agama Samawi (Kajian terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (February 10, 2020): 1. <https://doi.org/10.24014/af.v18i1.7444>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Edisi terjemahan. Bandung: Mizan, 1984.

- Rida, Muhammad Rasyid. *Al-Wahy al-Muhammadi: Šubūt al-Nubuwwah Bi al-Qur’ān Wa Da‘wah al-Syu‘ūb al-Madaniyyah Ilā al-Islām*. Beirut: Mu’assasah ‘Izz al-Din, 1985.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur’an; Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zahratana, Alhini, and Nur Khovivah. “Rekonstruksi Metode Penafsiran al-Qur’an Menurut Muhammad Arkoun.” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (June 16, 2022): 18–27. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v1i1.1576>.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Al-Itjah al-Aqli Fi al-Tafsir*. Casablanca, Maroko: Markaz Takafi Arabi, 1996.
- . *Falsafah Al-Ta’wil: Dirasah Fi Ta’wil al-Qur’an ‘inda Muhy al-Din Ibnu Arabi*. Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- . *Isykalliyat Al-Qira’ah Wa Aliyyat at-Ta’wil*. Casablanca, Maroko: Markaz Takafi Arabi, 2005.
- . *Mafhum An-Nash Dirosat Fi ‘Ulum al-Qur’an*. United Kingdom: Hindawi Foundation, 2023.
- . *Naqd Al-Khitab al-Dini*. Kairo: Sina li al-Nashr, 1992.